

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Secara umum, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai melalui pengalaman, pendidikan, atau instruksi. Proses belajar dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti observasi, latihan, membaca, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain. Belajar melibatkan perubahan perilaku, pemahaman, atau kemampuan yang bersifat tahan lama dan dapat diterapkan dalam situasi tertentu. belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif yang diperoleh melalui berbagai materi yang dipelajari.

Ihsana (2017:4) menyatakan bahwa "Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, serta dari tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal." Selanjutnya, menurut muhammedi (2017:12), "Belajar adalah kegiatan yang berproses dengan menggunakan unsur- unsur fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan."

Winkel dalam Ihsana (2017:5), " berpendapat bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap." dari definisi-definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dipandu oleh teori-teori belajar. Teori-teori belajar tersebut mengalami perkembangan dalam prosedur dan keputusan terkait desain pembelajaran, seperti teori belajar perilaku, teori kognitif, dan teori belajar non-kognitif atau yang lebih dikenal dengan konstruktivisme. Oleh karena itu, penerapan teori-teori belajar ini sangat penting, terutama dalam perancangan pembelajaran. Pengaruh teori belajar perilaku dalam desain pembelajaran dapat dilihat melalui langkah-langkah dan teknik-teknik yang diikuti selama proses

perancangan tersebut. Menurut pandangan teori behaviorisme menyatakan bahwa belajar terjadi ketika siswa menunjukkan respons yang sesuai terhadap situasi tertentu. Belajar dianggap telah terjadi apabila ada hubungan yang terbentuk antara stimulus dan respons. Teori belajar perilaku menjelaskan bahwa pengembangan asosiasi ini terjadi sebagai hasil dari siswa yang menerima penguatan yang sesuai, di mana respons yang tepat diberikan terhadap stimulus tertentu

### **2.1.2 Pengertian Mengajar**

Mengajar adalah salah satu komponen utama dalam kompetensi guru, di mana guru harus mampu menguasai dan tampil terampil dalam kegiatan mengajar. Dalam proses mengajar, guru harus dapat membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan, serta berupaya membawa perubahan tingkah laku siswa. Pada dasarnya, mengajar adalah membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan segala bentuk upaya untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Slameto (2015:29), " Menyatakan bahwa mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi guru, dan setiap guru harus menguasainya serta terampil dalam melaksanakannya." Sementara itu, menurut Hamalik (2014:44), "Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah." Ahmad Susanto (2016:26) menambahkan, "Mengajar adalah aktivitas yang kompleks di mana guru menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa terlibat dalam proses pembelajaran."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

### **2.1.3 Pengertian Hasil Belajar**

Pendidikan memiliki tujuan yang telah direncanakan dan direalisasikan melalui proses belajar mengajar. Bentuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut

tercermin dalam hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar ini menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Degeng, yang dikutip oleh Sutikno (2016:46), menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan semua efek, baik yang dirancang atau diinginkan maupun efek nyata yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode dalam kondisi yang berbeda." Sementara itu,

Purwanto (2011:47) menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan realisasi dari tercapainya tujuan pendidikan." Suprijono (2012:5) menambahkan bahwa "Hasil belajar adalah pola-pola tindakan, nilai-nilai, pemahaman, sikap, persepsi, dan keterampilan." Ahmad Susanto (2016:5) berpendapat bahwa "Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif maupun psikomotor, sebagai hasil dari kegiatan belajar." Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar menjadi alat ukur keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan tidak hanya mencakup aspek kecerdasan, tetapi juga keterampilan dan sikap siswa.

#### **2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara umum dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa:

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, dan mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Faktor-faktor ini meliputi kondisi fisik (jasmaniah) dan kondisi psikologis setiap siswa.

##### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu dan turut memengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

### 2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pengertian Model Pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* Menurut Slavin (2005:246), model Pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* merupakan salah satu variasi dari model Collaborative Learning, yaitu proses belajar kelompok di mana setiap anggota berbagi informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota kelompok. Rusman (2008:205) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga dikenal sebagai metode kooperatif "para ahli." Dalam model ini, setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun tetap terkait dengan permasalahan yang sama di tingkat kelompok. Setiap anggota bergabung dalam kelompok "ahli" untuk membahas bagian tertentu dari permasalahan tersebut, kemudian kembali ke kelompok asalnya untuk menyampaikan hasil diskusi kepada anggota lain. Menurut Isjoni (2009:77), pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang optimal.

Trianto (2007:56) menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdiri dari tim-tim belajar yang bersifat heterogen, dengan 4-6 anggota. Setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan satu bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya. Lie (2008:70) berpendapat bahwa melalui teknik ini, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain, memiliki tanggung jawab lebih, serta mendapatkan banyak kesempatan untuk mengolah informasi yang didapat, sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi dan bersosialisasi.

#### 2.1.5.1 Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*

##### a. Tujuan

Tujuan dari model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* ialah untuk melatih peserta didik berdiskusi dan bertanggung jawab secara pribadi untuk membantu temannya memahami sesuai tentang bahan ajar.

#### b. Manfaat

Dengan tujuan optimal seperti yang telah dijelaskan di atas, model kooperatif tipe jigsaw memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik
2. Peserta didik bisa menerima kekurangan masing-masing.
3. Mengurangi konflik antar peserta didik.
4. Minimalkan keluhan.
5. Pemahaman peserta didik semakin dalam.
6. Peningkatan motivasi
7. Hasil Pendidikan Tinggi
8. Penyimpanan data lebih lama
9. Sabar dan peka terhadap orang lain.

#### **2.1.5.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Elliot Aronson (Aronson, Blaney, Stephens, Sikes, & Snapp, 1978) lewat adaptasi dalam literatur terkini

1. Membagi siswa ke dalam kelompok heterogen (4-6 orang).
2. Memecah materi pelajaran ke dalam beberapa bagian/sub-bab.
3. Menugaskan tiap siswa dalam kelompok untuk menjadi "pakar" pada satu bagian materinya.
4. Siswa membaca sendiri bagian materinya dan menguasainya.
5. Membentuk kelompok ahli (expert groups) di mana siswa yang memiliki bagian sama dari tiap kelompok bertemu dan mendiskusikan serta mempersiapkan cara menyampaikan (mengajar) materi tersebut.
6. "Pakar" kembali ke kelompok asal (home group) dan mengajarkan materi kepada anggota kelompok lain.
7. Diskusi dalam home group untuk saling tanya jawab.
8. Evaluasi atau penilaian individu atas materi yang telah dipelajari (misalnya tes individu).
9. Refleksi dan umpan balik dari guru/siswa.

Tahapan seperti “kemampuan menguasai materi secara individu”, “kelompok pakar”, dan “penilaian individu” sangat ditekankan. Sumber: Trianto & sumber lain mengutip Aronson ini.

### **1 Karakteristik Model Kooperatif Tipe Jigsaw**

Menurut Yatim ( dalam Fendika), Menurut Yatim (dalam Fendika, 2019:13), model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya tutor sebaya, yaitu teman sejawat yang memiliki kompetensi lebih tinggi dalam suatu topik.
- b. Adanya dua jenis kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli.
- c. Di dalam kelompok ahli, siswa bekerja sama untuk memahami topik yang diberikan oleh guru hingga mereka menjadi ahli dalam topik tersebut.
- d. Dalam kelompok asal, siswa saling mengajarkan keahlian masing-masing
- e. Dalam kelompok asal, siswa saling mengajarkan keahlian masing-masing kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian, karakteristik model kooperatif tipe Jigsaw mencerminkan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara heterogen dan homogen, di mana mereka bekerja sama dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

### **2. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Kelebihan:**

- Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
- Menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
- Mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.
- Membantu siswa memahami materi lebih mendalam melalui diskusi.

### **Kekurangan:**

1. Membutuhkan waktu lebih lama untuk koordinasi antar kelompok.
2. Siswa yang pasif cenderung bergantung pada anggota lain.
3. Guru harus lebih aktif memantau jalannya diskusi agar tidak

terjadi ketimpangan peran.

### **2.1.6 Hakikat Pembelajaran PKn**

Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) adalah salah satu bidang kajian yang mendukung misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui nilai-nilai pendidikan dasar. Mata pelajaran ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1957 dengan nama Kewarganegaraan, yang fokus pada hak dan kewajiban warga negara, serta cara-cara memperoleh dan kehilangan status kewarganegaraan. Seiring dengan munculnya orde baru pada tahun 1966, hampir seluruh materi mata pelajaran kewarganegaraan versi orde lama dihapus karena dianggap tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman. Dalam kurikulum 1968, mata pelajaran ini hadir dengan nama Kewargaan Negara.

Menurut Harmanto (dalam Feri Tirtoni, 2020), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang harus terus dikaji dan dikembangkan secara visioner dan revolusioner agar tetap eksis seperti mata pelajaran lainnya. Di sisi lain, guru merupakan aset penting yang bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Guru harus menganalisis permasalahan tersebut melalui teori pendidikan yang ada, sehingga ditemukan solusi nyata. Dengan disiplin ilmunya, guru dapat memecahkan permasalahan tersebut dan menciptakan solusi aplikatif, yang pada gilirannya menghasilkan perspektif dan paradigma baru dalam pelaksanaan pembelajaran pkn di tingkat sekolah dasar. Zaenal Slam (2021:3) menyatakan bahwa "Pendidikan kewarganegaraan merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna memantapkan kepribadian mahasiswa sebagai manusia seutuhnya. Mahasiswa diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan, kebudayaan, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air sepanjang hayat, serta menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan rasa tanggung jawab." Lasiyo, dkk (dalam Ramli Mahmud, 2023:3) juga menyatakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam membekali peserta didik, khususnya mahasiswa, dengan pengetahuan dan kemampuan dasar terkait hubungan timbal balik antara warga

negara dan negara."Menurut Hamid Darmadi (2020:194), ada beberapa fungsi penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu:

### 2.1.7 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

1. Mengembangkan kemampuan siswa.
2. Membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
3. Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap moral peserta didik agar memiliki karakter dan berkepribadian positif. Pkn sebagai wahana pembinaan perilaku pada siswa juga dimaksudkan untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar terkait hubungan antara warga negara dan negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

### 2.1.8 Materi Pembelajaran

#### Pola Hidup yang Bergotong Royong



**Gambar 2.1 Gotong royong membersihkan sekolah**

#### 1. Pengertian gotong royong

Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama sosial di mana sekelompok orang secara sukarela bergabung untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan demi kepentingan bersama. kata “gotong” berarti memikul atau mengangkat, sedangkan “royong” berarti bersama-sama, jadi secara harfiah gotong

royong bermakna mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama- sama.

Dalam sudut pandang sosial budaya, nilai gotong royong yaitu tindakan, sikap, ataupun perilaku suatu individu dalam melakukan suatu hal tanpa mengharapkan imbalan ataupun balasan untuk kepentingan bersama. Faktor-faktor pendorong gotong royong adalah manusia yang memiliki rasa solidaritas dan keikhlasan dalam berpartisipasi, memiliki rasa persatuan, dan kesatuan, dan peningkatan kesejahteraan.

- a) Mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi, dan tolong menolong tujuan pembelajaran :
- 1) Menjelaskan makna hidup rukun, saling berbagi, dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, untuk mewujudkan hidup rukun siswa harus berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan suku bangsa dan agama.
  - 2) Menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan menjaga kebersamaan dengan teman, teman membutuhkan bantuan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Saling berbagi dengan teman tanpa memandang perbedaan suku bangsa dan agama
  - 3) Mempraktikkan sikap tolong menolong melalui kegiatan sederhana di sekolah, seperti membantu teman yang kesulitan belajar atau menjaga kebersihan kelas meskipun kita berbeda agama dan suku bangsa karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan teman.



**Gambar 2.2 Saling Tolong Menolong Di Sekolah**

- b) Mengenal kegiatan bermusyawarah Tujuan Pembelajaran:
- 1) Siswa dapat mengetahui kegiatan dalam bermusyawarah.
  - 2) Dapat mencapai kesepakatan bersama yang bisa menguntungkan semua

- pihak di sekolah. Menumbuhkan rasa kebersamaan. Musyawarah merupakan pembahasan bersama untuk menyatukan pendapat dalam mengambil
- 3) keputusan di sekitar lingkungan salah satunya di sekolah. Musyawarah dilakukan untuk kepentingan bersama, tidak memaksa kehendak orang lain, dan hasil musyawarah harus diterima sebagai keputusan bersama dengan lapang dada.
  - c) Mengenal kegiatan seni di sekolah tujuan pembelajaran: Siswa dapat mengembangkan bakat dan kreativitas di sekolah. Dapat menciptakan siswa mampu berpikir kritis dan kreatif.
    - 1) Mengembangkan keterampilan menggambar. Dalam suatu kegiatan, seni dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu proses perkembangan otak anak atau peserta didik. Dengan mengajarkan seni, siswa juga dapat mengapresiasi diri yang berupa ide seni, pengalaman.

## **2. Manfaat Gotong Royong Manfaat gotong royong di sekolah yaitu:**

- a. Meningkatkan kebersamaan dan persaudaraan gotong royong membuat siswa saling bekerja sama, sehingga hubungan antar teman menjadi lebih akrab dan harmonis.
- b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab setiap siswa ikut berperan dalam kegiatan, sehingga melatih sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.
- c. Meringankan pekerjaan yang berat bisa lebih cepat selesai bila dilakukan bersama-sama.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman dengan gotong royong membersihkan kelas atau lingkungan sekolah, suasana belajar menjadi lebih sehat dan menyenangkan.
- e. Melatih kerja sama tim (teamwork) siswa belajar mengatur strategi, berbagi tugas, dan menghargai peran masing-masing.
- f. Mengembangkan sikap tolong-menolong dan solidaritas gotong royong mengajarkan pentingnya saling membantu tanpa pamrih.

- 1) Menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah siswa merasa lebih peduli dan menjaga fasilitas sekolah karena ikut serta dalam menjaganya.

### 3. Nilai-Nilai Gotong Royong Nilai-nilai gotong royong yaitu:

- a. Disiplin
- b. Keadilan
- c. Musyawarah
- d. Rasa persatuan
- e. Tanggung jawab
- f. Kebersamaan

## 2. Karakteristik Gotong Royong

- a. Ada kebersamaan dan solidaritas.
- b. Bertujuan untuk kepentingan bersama.
- c. Semua anggota berpartisipasi sesuai kemampuan.
- d. Memiliki kesepakatan Bersama.
- e. Menumbuhkan rasa persatuan antara peserta.

### 2.2 Kerangka Berpikir

Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama sosial di mana sekelompok orang secara sukarela bergabung untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan demi kepentingan bersama. kata “gotong” berarti memikul atau mengangkat, sedangkan “royong” berarti bersama-sama, jadi secara harfiah gotong royong bermakna mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama- sama. dalam sudut pandang sosial budaya, nilai gotong royong yaitu tindakan, sikap, ataupun perilaku suatu individu dalam melakukan suatu hal tanpa mengharapkan imbalan ataupun balasan untuk kepentingan bersama. Faktor- faktor pendorong gotong royong adalah manusia yang memiliki rasa solidaritas dan keikhlasan dalam berpartisipasi, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, dan peningkatan kesehjahteraan.

Untuk meningkat kemampuan hasil belajar siswa, diperlukan model

pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* adalah model pembelajaran model *kooperatif tipe Jigsaw* adalah metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa untuk memahami materi secara mendalam. Dalam metode ini, siswa diajak bekerja dalam kelompok kecil untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pembelajaran, kemudian saling berbagi informasi untuk menyusun pemahaman materi secara utuh. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1971 dan menjadi salah satu model yang efektif untuk mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran. Dalam model *kooperatif tipe Jigsaw*, setiap siswa memiliki tanggung jawab mempelajari satu bagian dari materi. Siswa tersebut kemudian bergabung dengan "kelompok ahli" untuk mendalami bagian materi yang sama, sebelum kembali ke kelompok asal untuk berbagi pengetahuan mereka dengan anggota kelompok lainnya.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

#### 1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ):

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN.

#### 2. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ):

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir, hipotesis dalam proposal skripsi ini adalah "Adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi pola hidup bergotong royong di kelas IV UPT SDN 060938 Kwala Bekala"

### 2.4 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka istilah-istilah kunci perlu dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

#### 1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilaksanakan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap anggota

kelompok ahli bertugas mempelajari dan mendalami bagian tertentu dari materi pembelajaran, kemudian kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan dan menjelaskan materi tersebut kepada anggota lainnya. Melalui mekanisme ini, setiap siswa dituntut untuk aktif, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dalam proses pembelajaran.

2) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dipahami sebagai perubahan kemampuan kognitif yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan diukur menggunakan tes atau evaluasi. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah capaian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), khususnya materi pola hidup bergotong royong, yang dinyatakan dalam skor tes setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

3) Mata Pelajaran PKn Materi Pola Hidup Bergotong Royong

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, berkarakter nasionalis, memahami hak dan kewajiban, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Materi pola hidup bergotong royong mencakup pemahaman tentang pentingnya kerja sama, saling membantu, dan solidaritas dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.